

**SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PERILAKU  
*BULLYING* PADA SEKOLAH INKLUSI**

**SKRIPSI**

**AMIR MUZAKIR**

**NPM : 1931080021**



**Program Studi : Psikologi Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PERILAKU  
*BULLYING* PADA SEKOLAH INKLUSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi (S.Psi)  
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**AMIR MUZAKIR  
1931080021**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing I : Annisa Fitriani, S.Psi., M.A**

**Pembimbing II : Nurul Isnaini, M.Psi**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

### SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SEKOLAH INKLUSI

Oleh :

Amir Muzakir

Sikap merupakan bentuk tingkah laku baik positif maupun negatif terhadap objek yang disikapi. Pada pendidikan inklusi siswa reguler diharapkan dapat menerima perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler dengan sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus akan memunculkan perilaku meremehkan serta mengucilkan hingga menimbulkan perilaku *bullying*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* pada sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 111 partisipan siswa reguler kelas IV, V dan VI di Sekolah Dasar Inklusi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan *IBM Statistic SPSS 20.0*. Skala yang digunakan adalah skala sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan skala perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* yaitu ( $r = -0.917$ ;  $p=0.000$ ;  $p<0.01$ ) menunjukkan bahwa semakin negatif sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin tinggi perilaku *bullying* begitupun sebaliknya dan mendapatkan sumbangan efektif sebesar 84%.

**Kata Kunci :** Sikap Siswa Reguler, Siswa Berkebutuhan Khusus, Perilaku *Bullying*, Inklusi

## **ABSTRACT**

### **REGULAR STUDENTS ATTITUDE TOWARDS STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS WITH BULLYING BEHAVIOR AT INCLUSION SCHOOLS**

*Attitude is a form of behavior, both positive and negative, towards the object being addressed. In inclusive education, regular students are expected to accept the differences that students with special needs have. Regular students with negative attitudes towards students with special needs will give rise to belittling and isolating behavior which can lead to bullying behavior. The aim of the research is to determine the relationship between regular students' attitudes towards students with special needs and bullying behavior in inclusive schools. This research used quantitative methods involving 111 regular students in grades IV, V and VI at the Inclusion Elementary School.*

*The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis technique uses IBM Statistics SPSS 20.0. The scale used is a scale of attitudes of regular students towards students with special needs with a scale of bullying behavior. The results of the research show that there is a negative relationship between the attitudes of regular students towards students with special needs and bullying behavior, namely ( $r = -0.917$ ;  $p=0.000$ ;  $p<0.01$ ) showed that the more negative the attitude of regular students towards students with special needs, the higher the bullying behavior and vice versa and obtained an effective contribution of 84%.*

**Keywords :** *Attitudes of Regular Students, Students with Special Needs, Bullying Behavior, Inclusion*

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amir Muzakir

NPM : 1931080021

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku *Bullying* Pada Sekolah Inklusi” merupakan hasil karya penelitian bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 11 Oktober 2023

Menyatakan



Amir Muzakir

**NPM. 1931080021**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131, Telp. (0721) 703278.

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku *Bullying* Pada Sekolah Inklusi

**Nama** : Amir Muzakir

**NPM** : 1931080021

**Jurusan / Prodi** : Psikologi Islam

**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Annisa Fitriani, S.Psi., M.A.**  
NIP. 1989011120180112001

  
**Nurul Isnaini, M.Psi**  
NIP. 199310062022032001

Mengetahui  
Ketua Program Studi Psikologi Islam

  
**Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si**  
NIP. 1963010119990310001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku *Bullying* Pada Sekolah Inklusi”** disusun oleh **Amir Muzakir NPM : 1931080021** Jurusan : **Psikologi Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pada Rabu, 11 Oktober 2023.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Agung M. Iqbal, M.Ag**

Sekretaris : **Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi**

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji Pendamping I : **Annisa Fitriani, S.Psi., M.A**

Penguji Pendamping II : **Nurul Isnaini, M.Psi**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**  
NIP. 197403302000031001



## MOTTO

لا تحقر من دونك فلكل شىء مزية

*“Jangan menghina seseorang yang lebih rendah daripada kamu karena setiap orang mempunyai kelebihan.”*

*“Bukan apa yang terjadi padamu, tetapi bagaimana kamu bereaksi terhadapnya yang penting.”*

**(Epictetus)**

*“Yang lemah membuat orang lain merasa rendah diri, yang kuat membuat orang lain merasa setara.”*

**(Maxime Lagace)**





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil Aalamin*, sujud rasa syukur kepada Allah SWT. Terima kasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas izin Allah SWT skripsi ini saya persembahkan:

1. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan pernah menyerah untuk kedepannya.
2. Untuk keluarga saya terimakasih terkhusus kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh selama perjuangan menempuh pendidikan.
3. Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.
4. Kepala sekolah, guru, siswa-siswi dan staff SD Islam Inklusi Bandar Lampung.
5. Teman seperjuangan terimakasih sudah saling menguatkan dan memberikan semangat untuk terus bangkit dalam kondisi apapun.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Amir Muzakir, lahir di Tulang Bawang pada tanggal 20 Juni 2000. Anak kedua dari empat bersaudara, dengan Ayah yang bernama Solehudin dan Ibu yang bernama Nemoh. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Darussalam, Tulang Bawang Barat, Lulus tahun 2007
2. SD Negeri 2 Lesung Bakti Jaya, Tulang Bawang Barat, Lulus tahun 2013
3. SMP Negeri 1 Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat, Lulus tahun 2016
4. SMK Negeri 1 Menggala, Tulang Bawang, Lulus tahun 2019

Setelah menamatkan pendidikan di bangku SMK, pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur peneliti ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi. Penyelesaian skripsi ini melewati proses panjang dimana peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari pihak-pihak yang terlibat dan turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Program Studi serta Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., M.A selaku sekretaris prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan informasi mengenai perkuliahan.
4. Ibu Eska Prawisudawati Ulpa M.Si, selaku pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama perkuliahan hingga saat ini.
5. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., M.A selaku pembimbing I dan Ibu Nurul Isnaini, M.Psi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.
6. Kepada tim penguji Bapak Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si selaku penguji utama dan Ibu Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi selaku sekretaris sidang yang telah memberikan kritik dan saran yang

membangun terhadap karya peneliti agar bisa diperbaiki menjadi lebih baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti untuk mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.
9. Siswa-Siswi Inklusi di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
10. Untuk teman-teman angkatan 2019 terutama Psikologi kelas C yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai saat ini.
11. Untuk kakak tingkat yang sudah baik hati dengan berbagi informasi kepada saya mengenai skripsi dan administrasi yang begitu banyak, terima kasih atas kebaikan kalian untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang saya berikan.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT, aamiin.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bandar Lampung, 11 Oktober 2023

**Amir Muzakir**  
**NPM.1931080021**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Masalah.....	16
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. Perilaku <i>Bullying</i> .....	22
1. Definisi Perilaku <i>Bullying</i> .....	22
2. Aspek-Aspek Perilaku <i>Bullying</i> .....	23
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> .....	24
4. Dampak Perilaku <i>Bullying</i> .....	25
5. Perilaku <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Islam .....	27
B. Sikap .....	29
1. Definisi Sikap .....	29
2. Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus ..	30
3. Komponen Sikap .....	30
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap .....	31

C.	Dinamika Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Sekolah Inklusi.....	33
D.	Kerangka Berpikir.....	34
E.	Hipotesis .....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
B.	Definisi Operasional .....	36
1.	Perilaku <i>Bullying</i> .....	36
2.	Sikap Siswa Reguler.....	37
C.	Populasi Dan Subjek Penelitian .....	38
1.	Populasi .....	38
2.	Sampel.....	38
3.	Teknik Sampling .....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	39
1.	Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.....	39
2.	Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....	40
E.	Seleksi Aitem Validitas dan Reliabilitas .....	42
1.	Validitas .....	43
2.	Reliabilitas.....	43
F.	Metode Analisis Data.....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A.	Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian .....	45
1.	Orientasi Kancan .....	45
2.	Persiapan Penelitian.....	46
3.	Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	47
4.	Hasil Seleksi Aitem Dan Reliabilitas Instrumen.....	48
5.	Penyusunan Instrumen Penelitian .....	51
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	52
1.	Penentuan Subyek Penelitian.....	52
2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	53
3.	Skoring .....	53

C. Analisis Data Penelitian .....	60
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	60
2. Kategorisasi Skor Variabel .....	62
3. Uji Asumsi.....	64
4. Uji Hipotesis.....	67
5. Uji Sumbangan Efektif Variabel Independen .....	68
D. Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Rekomendasi.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>TURNITIN</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> <i>Blue Print</i> Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.....	40
<b>Tabel 2.</b> <i>Blue Print</i> Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....	42
<b>Tabel 3.</b> Distribusi Seleksi Aitem Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.....	49
<b>Tabel 4.</b> Distribusi Seleksi Aitem Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....	50
<b>Tabel 5.</b> Sebaran Aitem Baik Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.....	51
<b>Tabel 6.</b> Sebaran Aitem Baik Skala Perilaku <i>Bullying</i> .....	52
<b>Tabel 7.</b> Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
<b>Tabel 8.</b> Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.....	55
<b>Tabel 9.</b> Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas.....	56
<b>Tabel 10.</b> Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil <i>Screening</i> .....	58
<b>Tabel 11.</b> Hasil Skor Empirik.....	61
<b>Tabel 12.</b> Hasil Skor Hipotetik.....	61
<b>Tabel 13.</b> Kategorisasi Skor Variabel.....	63
<b>Tabel 14.</b> Kategorisasi Perilaku <i>Bullying</i> .....	63
<b>Tabel 15.</b> Kategorisasi Sikap Siswa Reguler .....	64
<b>Tabel 16.</b> Hasil Uji Normalitas Data .....	65
<b>Tabel 17.</b> Hasil Uji Linearitas Data .....	67
<b>Tabel 18.</b> Model <i>Summarry R-Square</i> .....	67
<b>Tabel 19.</b> Sumbangan Efektif.....	68



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Bagan Kerangka Berpikir .....	34
<b>Gambar 2.</b> <i>Pie Cart</i> Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
<b>Gambar 3.</b> <i>Pie Cart</i> Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia .....	55
<b>Gambar 4.</b> <i>Pie Cart</i> Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas .....	56
<b>Gambar 5.</b> <i>Pie Cart</i> Deskripsi Frekuensi Hasil <i>Screening</i> Terhadap Siswa Reguler .....	59
<b>Gambar 6.</b> <i>Pie Cart</i> Kategorisasi Variabel Perilaku <i>Bullying</i> .....	63
<b>Gambar 7.</b> <i>Pie Cart</i> Kategorisasi Variabel Sikap Siswa Reguler.....	64
<b>Gambar 8.</b> Grafik Normal <i>Probability Plot</i> .....	66





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik reguler pada umumnya (Tanjung & Ulfah, 2022 ; Jannah & Trianasari, 2022 ; Masrokan & Fuadi, 2023). Sejarah perkembangan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali oleh negara-negara Skandinavia seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia. Presiden Kennedy Amerika Serikat pada tahun 1960 mengirimkan pakar-pakar pendidikan luar biasa ke Skandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *least restrictive environment* yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat (Ernawati, 2022).

Pendidikan inklusi merupakan tren baru dalam institusi pendidikan yang berangkat dari perspektif disabilitas sosial dan keadilan sosial (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Sejak awal tahun 2000 pemerintah mulai mengembangkan program pendidikan inklusi di Indonesia. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980 tetapi, kemudian kurang berkembang dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti konsep pendidikan inklusif (Wijiati & Novitasari, 2022). Perkembangan terkini dari model pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus secara formal ditegaskan pada tahun 1994 dalam pernyataan semua anak berhak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka (Irdamurni, 2020). Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian Maghfiroh, Andika, Pratiwi, Marcela, &

Afifah (2022) pendidikan inklusi saat ini sekolah harus menunjang semua anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, emosional, linguistik, sosial atau kondisi lainnya termasuk anak berkebutuhan khusus, anak berbakat, anak dari populasi terpencil, anak jalanan, anak pekerja, etnik budaya minoritas serta anak-anak dari bidang kelompok marginal lain (Booth & Ainscow, 2002).

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Permendiknas No 70 Tahun 2009 mengatur bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan memberikan jalan untuk menempuh pendidikan yang seluas-luasnya. Aturan tersebut kemudian didukung dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu untuk belajar, bermain, dan tumbuh bersama dengan anak umum atau reguler lainnya di sekolah.

Program pendidikan inklusi dapat mendukung keadilan pada satu sisi dan keunggulan pada sisi lainnya seperti siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama dengan siswa reguler di kelas. Pendidikan inklusi mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa akan layanan pendidikan yang sesuai dan terpenuhi secara maksimal yakni dengan cara mendukung dalam meningkatkan keunggulan dan keadilan layanan pendidikan secara menyeluruh di Indonesia (Idayu, 2022). Pendidikan inklusi memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan tidak adanya perbedaan apapun antara latar belakang pendidikan maupun fisik seseorang yang hanya dapat membedakan diantara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya (Mohammad, 2013 ; Ikramullah & Sirojuddin, 2020 ; Rusmono, 2020). Pada tahun 2016 terdapat 18% siswa berkebutuhan khusus

yang belajar di sekolah inklusif (Kemendikbud, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mencatat angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut adalah 66.6 juta jiwa. Jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.398 anak (Statistik, 2020).

Data Kemendikburistek pada tahun 2021 mencatat jumlah peserta didik pada jalur sekolah luar biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398 anak. Data satuan pendidikan penyelenggara inklusi (SPPI) jenjang SD di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 17.134. Jumlah siswa berkebutuhan khusus SPPI jenjang SD berjumlah 57.155, jumlah kabupaten/kota yang memiliki SPPI jenjang SD 511, jenjang SMP inklusi berjumlah 36.884 siswa berkebutuhan khusus, dan 25.411 anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMA inklusi (Dapodik, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa angka sekolah inklusi SD di Indonesia terbilang cukup besar sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian khususnya di provinsi Lampung dengan rentang usia 9-12 tahun di SD Islam Bandar Lampung.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model menurut Agustyawati & Sholichah (2009) yaitu kelas reguler dengan inklusi penuh dimana siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa reguler umum lainnya di kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kelas reguler dengan *cluster* yaitu siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler umum lainnya dalam kelompok khusus. Kelas reguler dengan *pull out* yaitu siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler umum lainnya di kelas namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler dan masuk dalam kelompok belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama siswa

reguler lainnya di kelas. Kelas khusus penuh yaitu siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini berfokus pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tingkat ringan dengan IQ (*Intellectual Quotient*) berkisar antara 50-69. Menurut pedoman penggolongan diagnostik gangguan jiwa & DSM-V karakteristik siswa berkebutuhan khusus memiliki gejala intelektual seperti tunagrahita atau retardasi mental. Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai dengan terjadinya keterampilan selama masa perkembangan mental intelektual, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti terhambatnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Kaplan & Sadock, 2010; Prabowo & Maslim, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 September 2022 terhadap salah satu guru di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung dengan inisial (SR) 28 tahun menyatakan bahwa hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), gangguan belajar, lamban bicara, gangguan sosial emosional, kesulitan dalam berkomunikasi, hingga gangguan pendengaran. (SR) 28 tahun menyatakan jumlah siswa berkebutuhan khusus disetiap kelas memiliki jumlah yang berbeda, seperti di kelas tiga terdiri dari tiga kelas dengan 10 siswa anak berkebutuhan khusus, kelas empat terdiri dari tiga kelas dengan 4 siswa anak berkebutuhan khusus, kelas lima terdiri dari dua kelas dengan 2 siswa anak berkebutuhan khusus dan kelas enam terdiri dari satu kelas dengan 4 siswa anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi saat ini masih memiliki permasalahan dikarenakan baik sekolah, masyarakat, dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara pelaksanaan sekolah inklusi sesuai dengan aturan yang ada.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia diketahui bahwa sekolah inklusi memiliki kelemahan diantaranya seperti guru yang menunjukkan kekhawatiran karena ketidaksiapan sumber daya manusia (SDM) sehingga tidak banyak guru yang peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus (Maghfiroh et al., 2022). Permasalahan tersebut muncul saat peneliti mengamati di jam pembelajaran yang sedang berlangsung pada tanggal 12 Oktober 2022 bahwa guru menunjukkan sikap kurang sabar dan mudah marah dan kesal dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi perlu ditingkatkan baik dari segi standar akademik, permasalahan di tempat kerja, dan masalah penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pada pendidikan inklusi siswa reguler diharapkan dapat menerima perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Namun adanya permasalahan dalam penelitian ini, siswa reguler belum bisa menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan bermain bersama di lingkungan sekolah, sehingga dibutuhkan solusi untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi. Solusi tersebut bisa dengan memperbanyak guru pembimbing khusus yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa untuk menunjang sarana dan prasarana demi keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga terdapat ruang positif bagi orang tua agar mau menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi (Maghfiroh et al., 2022).

Adanya pendidikan inklusi kemudian munculah suatu gap atau permasalahan yang mengarah pada perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Peneliti mengamati terjadinya kasus *bullying* yang terdokumentasi oleh media massa salah satunya menimpa siswa berkebutuhan khusus di daerah Sumedang, Jawa Barat pada tanggal 30 September 2022. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti



berupa kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun mental atau psikologis yang dilakukan dengan terencana oleh pihak yang lebih memiliki kuasa terhadap pihak yang lebih lemah (Hasanah & Nurhamida, 2016).

Video yang beredar terlihat pelajar siswa berkebutuhan khusus SMP dianiaya oleh teman-temannya secara terus menerus hingga mendapatkan kekerasan fisik mulai dipukul dan ditendang kepalanya. Terdengar sumpah serapah para pelaku kepada korban, korban sendiri berkali-kali sempat meminta ampun kepada para pelaku dengan melindungi kepalanya dari perbuatan pelaku yang terus menerus menginjak kepala korban. Namun, pelaku tidak berhenti menganiaya, melainkan terus menerus menyiksa korban hingga tak berdaya (<https://daerah.sindonews.com>). Masalah tentang *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus banyak mendapat perhatian dari para peneliti yang lebih memfokuskan pada perkembangan anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

*Bullying* adalah perilaku negatif yang disengaja terjadi berulang-ulang dengan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. *Bullying* mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 1997). Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Menurut Rigby (2013) *bullying* merupakan tindakan negatif berupa menyakiti, memukul, mengabaikan, dan agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah. Rigby dkk., (2004) mengungkap ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*

diantaranya karakteristik pribadi setiap orang, latar belakang riwayat keluarga, cacat fisik (*physical*), dan pengaruh pertemanan (*peer group*).

Menurut Rigby (2002) terdapat empat aspek bentuk perilaku *bullying*, yaitu: perilaku *bullying* secara fisik seperti dengan pukulan, tendangan, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya. Perilaku *bullying* secara verbal dengan menyebabkan pelaku berbicara seperti menghina, memaki, memfitnah, mencemooh, menyindir. Perilaku *bullying* dengan isyarat tubuh seperti mengancam. Perilaku *bullying* dengan cara membentuk kelompok seperti menghindari atau menyakiti korban hingga berujung memfitnah dan menolak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Oktober 2022 terhadap salah satu guru yang sedang mengajar dengan inisial (RH) 26 tahun di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. (RH) 26 tahun menyatakan bahwa saat proses pembelajaran terlihat siswa reguler memiliki perilaku yang baik atau positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perilaku tersebut seperti siswa reguler dapat memahami kondisi yang dimiliki oleh siswa anak berkebutuhan khusus dengan mendekati, mengajaknya bermain dan tidak membedakan terhadap siswa yang lain.

Namun (RH) 26 tahun menyatakan ada juga siswa reguler yang memiliki perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut seperti siswa reguler cenderung menjauhi dan tidak mau belajar bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. (RH) 26 tahun menyatakan siswa berkebutuhan khusus terkadang rentan mendapat ejekan secara verbal ketika bersama siswa reguler. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap (RH) 26 tahun peneliti mengungkap masalah dalam penelitian ini relevan erat kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Uswatun & Nurhamida 2016 yang menyatakan bahwa keterbatasan dan keistimewaan siswa berkebutuhan khusus cenderung rentan

mendapatkan *bullying* dari teman-teman siswa reguler. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap siswa reguler pada tanggal 20 Oktober 2022 untuk mengetahui secara langsung saat proses pembelajaran dengan mengamati bagaimana perilaku atau sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Saat pembelajaran dimulai peneliti mengamati ada salah satu siswa berkebutuhan khusus dengan inisial (DS) 10 tahun mendapatkan perlakuan buruk oleh siswa reguler (AR) 11 tahun. Bentuk perlakuan tersebut seperti dengan kalimat atau ucapan verbal yang dapat menyinggung siswa berkebutuhan khusus.

Bentuk perlakuan tersebut muncul saat seorang guru (RH) 26 tahun sedang membagikan tugas kelompok untuk berdiskusi dan belajar bersama. Saat guru (RH) 26 tahun membagikan tugas kelompok setiap satu kelompok terdiri dari 5 anggota, disetiap kelompok terdiri dari 1 anggota siswa berkebutuhan khusus dan 4 anggota lainnya siswa reguler. Saat diskusi dimulai, peneliti mengamati ada salah satu siswa reguler dengan inisial (HM) 11 tahun saat membagikan tugas kelompok (HM) menyatakan kepada siswa berkebutuhan khusus inisial (DS) bahwa ia tidak diberikan kesempatan kepada (DS) siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam tugas kelompok. Namun berbeda dengan yang peneliti amati di kelompok lain terlihat bahwasanya siswa reguler (AM) 10 tahun mengajak siswa berkebutuhan khusus (SR) 10 tahun untuk terlibat aktif dalam diskusi tugas kelompok. Dalam pengamatan tersebut, peneliti mengamati respon siswa berkebutuhan khusus dapat menerima dan memahami intruksi yang diberikan oleh siswa reguler.

Setelah peneliti melakukan observasi terhadap siswa reguler, kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 3 Mei 2023 di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung kepada lima anggota siswa reguler yang salah satunya dengan inisial (RM) 11 tahun

kelas V untuk mengetahui bagaimana siswa reguler ketika bersama siswa berkebutuhan khusus disaat jam belajar maupun disaat jam bermain. Siswa reguler dengan inisial (RM) 11 tahun menyatakan bahwa (RM) merasa harus hati-hati ketika berada di sekitar siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler (RM) menganggap siswa berkebutuhan khusus sebagai individu yang berbeda dari siswa reguler lainnya hal ini terjadi pada saat siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas tiba-tiba menangis tanpa sebab sehingga dapat mengganggu aktivitas siswa reguler saat jam belajar.

Siswa reguler (RM) 11 tahun menyatakan siswa berkebutuhan khusus pada umumnya keras kepala ketika diberitahu mana yang baik dan mana yang benar. Hal tersebut terjadi pada saat pembelajaran kelompok siswa berkebutuhan khusus terlihat sedang bermain dengan mainan yang dibawanya, sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Saat mengerjakan tugas kelompok dan membuat (RM) siswa reguler merasa terganggu hingga membuatnya mudah marah kesal karena perilaku siswa berkebutuhan khusus dan berujung pada keributan.

Wawancara berikutnya siswa reguler (AH) 11 tahun menyatakan saat jam istirahat siswa berkebutuhan khusus terlihat ingin bermain dengan siswa reguler namun siswa reguler menjauh dari siswa berkebutuhan khusus. Saat siswa reguler menjauhi siswa berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus terus mendekati siswa reguler, sehingga siswa reguler merasa terganggu dengan adanya kehadiran siswa berkebutuhan khusus hingga menyebabkan perkelahian yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perkelahian tersebut menyebabkan siswa reguler memukul kepala siswa berkebutuhan khusus hingga membenturkannya ke dinding.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2021 kasus

*bullying* mencapai 2.982 kasus dan terus meningkat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPA) mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan menjadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Diketahui ada sekitar 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia.

Pada tahun 2021 sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban mengalami kekerasan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). Sepanjang tahun 2021 mencatat ada 17 kasus perundungan yang terjadi diberbagai jenjang satuan pendidikan. Dari jumlah tersebut paling banyak 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik maupun psikis (KemenPPA, 2021). Penelitian Rachmah (2014) faktor penyebab *bullying* adalah adanya karakteristik korban, perilaku korban, dan budaya *bullying* di sekolah. Penelitian Saifullah (2016) penyebab terjadinya *bullying* adalah karena adanya faktor teman kelompok, pentingnya pola asuh, dan iklim sekolah yang tidak mendukung.

Penelitian Wiyani (2012) menjelaskan bahwa fenomena *bullying* bisa terjadi di mana saja selama ada interaksi sosial yang terjadi diantaranya *bullying* yang terjadi di sekolah disebut sebagai *school bullying*, *bullying* di tempat kerja disebut sebagai *workplace bullying*, *bullying* dengan media internet disebut *cyber-bullying*, *bullying* yang terjadi di politik disebut *political bullying* dan *bullying* yang terjadi di lingkungan militer disebut *military bullying*. Menurut Schutz Schipper & Koglin (2022) *bullying* di sekolah dan *cyberbullying* sangat relevan terhadap masalah siswa dengan berkebutuhan khusus. Secara perkembangan sosial emosional menunjukkan karakteristik yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya *bullying* dan *viktimisasi* oleh pelaku. Terdapat pandangan yang berbeda mengenai konsep *bullying* di sekolah.

Pelaku menganggap bahwa *bullying* sebagai bentuk konflik normal yang terkadang meremehkan adalah sebagai salah satu karakter siswa. Pandangan tersebut secara khusus menekan aspek *bullying* dari niat pelaku yang tidak bertujuan untuk menyakiti korban secara aktif kemudian pelaku menguasai korban karena keunggulan kekuasaan yang dimilikinya (Christoph, 2022).

Pandangan siswa salah satu penyebab terjadinya *bullying* akan mendorong tindakan kekerasan secara berkelanjutan. Pelaku akan merasa berkuasa dan memiliki hak dalam melakukan tindakan *bullying*. Pelaku tidak mempedulikan bagaimana perasaan harga diri temannya yang menjadi korban *bullying* sehingga korban memilih untuk diam tanpa adanya perlawanan (Elvigo, 2014).

Masalah *bullying* telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat 49 : 11 tentang Allah Swt melarang kita untuk mengolok-olok, menghina, hingga menyakiti secara fisik kepada sesama karena bisa jadi seseorang yang diolok-olok atau dihina akan lebih mulia dari yang mengolok-olok.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ  
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang

*yang zalim.”*

Menurut tafsir Kemenag ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya semua orang-orang mukmin itu saudara layaknya hubungan persaudaraan dalam nasab. Hal ini karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadist sahihnya, dari Abdullah bin Umar, “Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkan melakukan aniaya. Seseorang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Seseorang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutup aib saudaranya maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat.” (HR.Bukhari).

Permasalahan kasus *bullying* yang menimpa siswa berkebutuhan khusus erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribbany dan Wahyudi (2016) tentang *bullying* pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil menunjukkan *bullying* merupakan sebagai gejala sosial tindakan kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut tidak muncul begitu saja, bisa terjadi dalam kondisi tertentu. Sebab masyarakat memiliki berbagai pandangan, nilai, dan norma sosial yang memudahkan terjadinya *bullying*. *Bullying* telah dibuktikan oleh banyak penelitian sebagai masalah serius di seluruh negeri termasuk pelecehan terhadap remaja atau anak, khususnya penyandang disabilitas (Nordin & Hasyim, 2021).

Program anti intimidasi atau anti kekerasan seluruh sekolah diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif (Smith, 2011). Adanya perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus peneliti mengungkap bahwa perilaku *bullying* erat kaitannya dengan sikap terhadap perilaku yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa

berkebutuhan khusus. Sikap adalah pandangan siswa reguler baik laki-laki maupun perempuan dalam memutuskan suatu tindakan baik positif maupun negatif. Sikap positif seperti menolong, menerima, menghargai, mendekati dan menyenangkan. Sedangkan sikap negatif seperti membenci, mengucilkan, hingga meremehkan.

Menurut Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku adalah pandangan dasar mengenai rasa setuju suatu individu terhadap apa yang menjadi stimulus tanggapannya baik positif maupun negatif. Teori perilaku direncanakan (*theory of planned behavior*) yaitu membangun perilaku kontrol yang dirasakan pada derajat seseorang yang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam sebuah pertanyaan. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku. Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Penelitian Trevi dan Respati (2012) menjelaskan sikap adalah pandangan atau kesiapan seseorang dalam bertingkah laku, baik dalam sikap positif maupun sikap negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun & Nurhamida (2016) siswa reguler yang memiliki sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus akan memunculkan perilaku seperti meremehkan, mencemooh, mengucilkan, menjauhi, menghindari, hingga membenci siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan siswa reguler yang memiliki sikap positif akan lebih mendekati, menyenangkan, dan memunculkan harapan positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan



faktor emosi dalam diri seseorang (Azwar, 2011). Aspek sikap terhadap perilaku menurut Ajzen (2005) yaitu *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. *Behavioral belief* adalah *belief* individu mengenai keyakinan konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tersebut. Sedangkan *outcome evaluation* merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku. Penelitian Ririn & Ariana (2021) sikap positif sangat dibutuhkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan kondisinya. Ketika ditemukan sikap negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus hal ini akan berdampak buruk terhadap perkembangannya baik secara fisik maupun psikologis.

Sikap menurut Rosenberg & Hovland (2002) adalah sebagai bentuk respon yang digunakan untuk menyampaikan stimuli yang biasanya berbentuk lisan guna mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dari sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan, dan perubahan sikap. Respon kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek.

Respon kognitif non verbal mengenai reaksi perseptual terhadap objek. Respon afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu. Respon afektif non verbal berupa reaksi fisiologi terhadap objek sikap seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan, dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek. Respon konatif dalam bentuk verbal adalah mencakup pernyataan intensi perilaku tentang keinginan untuk melakukan. Sedangkan respon konatif non verbal berupa ajakan pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Sikap memiliki beberapa komponen penting yang saling mempengaruhi yaitu kognitif,

afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan dasar pengetahuan dari informasi yang didapatkan sehingga terbentuk suatu keyakinan atau kepercayaan mengenai apa yang dilihat dan diketahui untuk menciptakan suatu gagasan bagi objek. Afektif mengaitkan perasaan emosional subjektif dalam menyikapi suatu objek. Konatif berupa hasil perlakuan atau tindakan yang berkaitan dengan asumsi pada kepercayaan dan perasaan secara emosional (Rosenberg & Hovland, 2002 ; Baron & Byrne, 2004).

Berdasarkan penelitian Erikson (1950) terdapat tahapan perkembangan psikososial pada perkembangan jiwa sosial anak serta pengaruhnya saat beranjak dewasa. Tahapan tersebut terdiri dari membangun kepercayaan (*trust vs mistrust*), membangun otonomi (*autonomy vs shame and doubt*), berinisiatif vs rasa bersalah (*initiative vs guilt*) saat usia anak melewati fase sekolah mereka harus menghadapi tantangan baik sosial maupun akademik.

Peneliti menganalisa pada fase perkembangan psikososial tahap inisiatif vs rasa bersalah terjadi pada saat siswa reguler membentuk kepercayaan dirinya di dalam kelas maupun di luar kelas. Tahapan ini terjadi pada saat siswa reguler akan merasa bangga ketika ia berhasil melakukan sesuatu. Sedangkan anak yang gagal akan merasa kepercayaan dirinya rendah dan kurang bisa menghargai baik diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya merasa mampu (*industry vs inferiority*), membangun identitas (*identity vs confusion*), menjalin kedekatan (*intimacy vs isolation*), dewasa (*generativity vs stagnation*), dan kematangan (*integrity vs despair*).

Adanya permasalahan dalam penelitian ini peneliti mengungkap bahwa pembelajaran pada kelas inklusi di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung siswa reguler belum siap menerima kehadiran siswa anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan bermain bersama di lingkungan sekolah, sehingga bentuk perlakuan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa

berkebutuhan khusus baik secara fisik, verbal, isyarat tubuh seperti dengan mengancam dan membentuk kelompok dapat menimbulkan perilaku atau sikap negatif yang berdampak buruk terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus disekolah. Oleh karena itu, peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian di tingkat pendidikan yang lebih rendah yaitu disalah satu inklusi pada jenjang Sekolah Dasar Islam di Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti lebih tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* pada sekolah inklusi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* pada sekolah inklusi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian dalam bidang perkembangan ilmu khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghargai dengan tidak melakukan perundungan atau tindakan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus.

a. Bagi Intitusi

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan bagi institusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan sistem pendidikan inklusi dan sebagai bahan evaluasi bagi institusi bahwa *bullying* tidak boleh dilakukan sebab akan berdampak buruk bagi korban.

b. Bagi Pendidik Sekolah Inklusi

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu melalui pendidikan inklusi siswa berkebutuhan khusus mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama dengan siswa reguler lainnya dan sebagai bahan evaluasi bagi pendidik sekolah inklusi harus lebih memperhatikan agar tidak terjadinya *bullying* di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu meningkatkan rasa percaya terhadap guru dan pihak sekolah, untuk memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah serta dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak dalam bekerja sama dengan guru.

d. Bagi Siswa Reguler

Manfaat praktis dari penelitian ini siswa reguler diharapkan dapat saling menghargai dan menerima perbedaan dengan adanya kehadiran siswa berkebutuhan khusus, sehingga akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan sejahtera.

e. Bagi Masyarakat Umum

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu masyarakat supaya dapat menghargai dengan adanya perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, yang hendak mengkaji terkait sistem pendidikan inklusi diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta acuan.

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Sakinah dan Marlina (2018) dengan judul “Perilaku *Bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif kota Padang”. Penelitian dilakukan di SMKN 7 Padang dan juga SMPN 30 Padang selama 1 bulan. Hasil menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memang terjadi di SMKN 7 Padang dan juga SMPN 30 Padang. *Bullying* yang dilakukan adalah verbal dan non verbal. Cara *bullying* yang dilakukan dengan menertawakan, mengejek, menghina hingga tindakan menipu yang dilakukan teman sebaya kepada ABK. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui perilaku *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yaitu guru mata pelajaran dan guru pendidik khusus.
2. Penelitian Wijiastuti (2018) dengan judul “Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil menunjukkan bahwa 5,7 % siswa SD Inklusi 1 Ngulakan memiliki sikap penerimaan sosial sangat tinggi, 34,6 % siswa memiliki sikap penerimaan sosial tinggi, 28,8 % memiliki sikap penerimaan sosial sedang, 25 % memiliki sikap penerimaan sosial rendah, dan 5,7 % memiliki sikap penerimaan sosial sangat rendah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-

sama meneliti sikap siswa reguler terhadap siswa ABK pada jenjang sekolah dasar inklusi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel penerimaan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) dengan judul “Penilaian sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus menunjukkan semua guru sudah membuat dokumen portofolio pada perkembangan ABK sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian. Hasil menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap sosial. Sikap sosial lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pembelajaran sebagai respon dalam bentuk positif atau negatif. Seorang semakin memiliki sikap sosial positif terhadap belajar, maka anak tersebut akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang memiliki sikap sosial negatif terhadap belajar, maka anak tersebut sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada anak berkebutuhan khusus di tingkat jenjang pendidikan SD. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel sikap sosial dan bukan jenjang inklusi.
4. Penelitian Muhopilah dan Tentama (2019) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying*”. Hasil menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi *bullying* adalah perilaku, keluarga, kekerasan terhadap anak dan lingkungan sekolah. Pengukuran penelitian yang digunakan didasarkan pada data dari studi penelitian yang ditulis oleh Olweus. Temuan menunjukkan bahwa *bullying* paling sering terjadi pada siswa antara usia 12-16 tahun. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *bullying*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*.

5. Penelitian Nery (2020) dengan judul “Penerimaan Sosial Siswa Reguler Di Tingkat SD Dan PAUD Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan siswa pada tingkat sekolah dasar (SD) dan pendidikan anak usia dini (PAUD) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap penerimaan antara siswa sekolah dasar dengan siswa (PAUD) terhadap siswa berkebutuhan khusus. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pada jenjang sekolah dasar inklusi. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel penerimaan sosial siswa reguler dengan di tingkat (PAUD) di sekolah inklusi.
6. Penelitian Damayanto, Prabawati dan Jauhari (2020) dengan judul “Kasus *Bullying* Pada Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kasus *bullying* yang ada di SMP Negeri 36 Surabaya. Hasil menunjukkan perilaku *bullying* yang muncul yaitu *bullying* secara verbal, fisik, dan mental atau psikologis. Motivasi pelaku melakukan *bullying* dilatar belakangi oleh adanya rasa senang yang muncul, mencari perhatian baik dari guru maupun teman, menghindari kegiatan belajar, dan menginginkan uang. Dampak yang muncul kegiatan pembelajaran terganggu, peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran, hingga peserta didik tidak mau berangkat sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti *bullying*. Perbedaan terletak pada lokasi, subjek dan tingkat jenjang pendidikan.
7. Penelitian Iqbal, Norazmi dan Hasyim (2021) dengan judul “Studi Kualitatif: *The impact of bullying on children with special needs*” Tujuan studi ini adalah untuk melihat intimidasi pada siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus yang terdaftar di sekolah dan memahami bagaimana individu penyandang

disabilitas mengalami intimidasi secara luas di Asia. Hasil menunjukkan *bullying* paling sering terjadi pada anak-anak yang memiliki gangguan fisik, perkembangan, intelektual, sosial, atau sensorik. Temuan penelitian ini secara langsung bermanfaat bagi staf dan organisasi yang bekerja dengan anak-anak dipengembangan kebijakan dan implementasi untuk memberikan bantuan dan memperkuat isu *bullying* untuk mengajarkan siswa berperilaku yang sehat dan mencegah mereka menjadi lebih agresif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel subjek dan lokasi sekolah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku *Bullying*

##### 1. Definisi Perilaku *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 1997). *Bullying* merupakan pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi dan *victim* merasa tidak berdaya untuk mencegah perilaku *bullying* yang dialami (Karyanti & Aminudin, 2019).

*Bullying* merupakan tindakan negatif berupa menyakiti, memukul, mengabaikan, dan agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah (Rigby, 2002 ; 2013). *Bullying* adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan juga fisik dengan menggertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara *bully* dan *victim* (Roland & Vaaland, 2006).

Menurut Widyastuti (2012) *bullying* adalah perilaku menyakiti secara fisik, verbal dan psikologis yang disengaja oleh si *bully* pada *victimnya*, bukan sebuah kelalaian memang karena disengaja. Sedangkan *bystander* atau saksi mata merupakan individu yang menyaksikan tindakan *bullying* (Sullivan, 2004; Swearer & Napolitano, 2009). Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri seseorang dengan sengaja dan berulang hingga akan berdampak buruk bagi korban.

## 2. Aspek Perilaku *Bullying*

*Bullying* terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh Rigby (2002) yaitu:

### a. *Bullying* fisik

*Bullying* secara fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh perilaku *bullying* secara fisik antara lain: menendang, menampar, menginjak, menimpuk, meludahi, menjegal, melempar dengan barang, memalak, dan menghukum dengan berlari keliling lapangan.

### b. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh perilaku *bullying* verbal antara lain: menghina, memaki, menjauhi, menjuluki, meneriaki, menyoraki, menuduh, mempermalukan di depan umum, memfitnah, dan menyebarkan gosip.

### c. *Bullying* dengan isyarat tubuh

*Bullying* dengan isyarat tubuh adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh indera penglihatan atau pendengaran kita. Jika kita tidak cukup awas mendeteksinya perilaku *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan. Contoh perilaku *bullying* dengan isyarat tubuh memandang penuh ancaman.

### d. *Bullying* dengan cara membentuk kelompok

*Bullying* dengan membentuk kelompok adalah upaya pelaku dengan mengajak teman atau *bystander* untuk membentuk kelompok agar melakukan *bullying* secara bersama-sama. Contoh perilaku *bullying* dengan membentuk kelompok untuk menghasut agar menghindari, menyakiti, memfitnah, menjauhi dan menolak.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Berikut terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby dkk. (2004):

#### a. Kepribadian individu

Salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen, tempramen adalah karakteristik yang terbentuk dari respon sikap terhadap perilaku yang mengarah pada emosional dan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk melakukan *bullying* dibandingkan dengan orang yang pasif dan pemalu (Novianti, 2008). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi Hartono *et.al.* (2012) mengenai *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan pemahaman moral anak dengan *bullying*.

#### b. Latar belakang riwayat keluarga

Perilaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan sehingga anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

#### c. Cacat fisik (*physical*)

Individu yang memiliki keterbelakangan cacat fisik akan rentan mendapatkan perilaku *bullying* dari para pelaku. Sehingga si pelaku *bullying* akan menilai bahwasannya anak yang memiliki keterbelakangan khusus akan mudah dan leluasa untuk membully.

d. Pengaruh dari pertemanan (*peer group*)

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Menurut Anderson (2011) dalam teorinya tentang *General Aggression Model (GAM)* menjelaskan agresi disebabkan banyak faktor yang terkumpul menjadi satu sehingga tercipta suatu persepsi yang kemudian dimaknai berdasarkan sikap. Setelah itu individu akan mengaitkan apa yang didapat dengan keadaan sosial saat itu sehingga terbentuk tingkah laku agresi.

Menurut Muslim (2012) Faktor situasional menjadi pemicu perilaku agresi sehingga apa yang diperoleh oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus akan menghasilkan afek berupa reaksi positif atau negatif. Dan faktor lain penyebab mempengaruhi perilaku *bullying* dikarenakan kurangnya pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya pada anak, kurangnya pemahaman siswa maupun guru, dan faktor lingkungan sekolah yang tidak menciptakan rasa aman (Yusuf & Fahrudin, 2012).

#### **4. Dampak Perilaku *Bullying***

Tindakan *bullying* dapat menimbulkan dampak buruk, baik secara psikologis maupun fisiologi hingga penurunan prestasi akademik pada korban *bullying*. Renidayanti (2018) korban *bullying* sangat rentan memiliki ide atau percobaan untuk bunuh diri disertai dengan pembalasan. Berdasarkan hasil riset British Columbia (2012) dampak dari kejadian *bullying* dapat mengakibatkan trauma yang berkepanjangan bahkan resiko untuk bunuh diri, dimana korban *bullying* dapat menunjukkan masalah emosional, perilaku, fisik, dan hubungan sosial.

Tindakan *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif juga pada siswa berkebutuhan khusus yaitu timbulnya trauma berkepanjangan pada korban. Dampak yang muncul secara psikologis adanya trauma, kesulitan untuk bergaul dengan orang lain hingga berujung tidak mau masuk ke dalam kelas dan bahkan tidak mau datang ke sekolah. Sedangkan pada peserta didik lainnya berupa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran karena adanya *bullying* di kelas. Selain itu guru juga mengalami dampak dari *bullying* karena ketika *bullying* terjadi kegiatan belajar menjadi terganggu sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik. *Bullying* akan berdampak buruk pada peserta didik baik yang menjadi korban maupun yang bukan korban dan pelaku atau peserta didik lainnya (Damayanti, Prabawati, & Jauhari, 2020).

Menurut Coloroso (2007) ada enam penyebab seorang anak menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah yaitu siswa baru di sekolah, siswa yang lemah atau pemalu, anak yang perilaku dianggap mengganggu orang lain, anak yang berbeda status ekonominya, anak yang memiliki fisik yang berbeda atau berkebutuhan khusus, dan anak yang memiliki intelektual yang rendah. Salah satu penyebab anak menjadi korban *bullying* adalah anak yang memiliki kelainan fisik seperti anak berkebutuhan khusus.

Penyebab dari *bullying* antara lain adalah *sensory*, *attention*, *escape*, dan *tangible*. *Sensory* seperti ada beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* karena ada rasa senang yang muncul dalam diri mereka. *Attention* seperti anak mencari perhatian dari teman atau dari pendidik. *Escape* seperti peserta didik ingin menghindar dari tugas atau kegiatan pembelajaran. Sedangkan *tangible* seperti menginginkan uang dari temannya.

## 5. Perilaku *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Islam telah memberikan berbagai ajaran untuk bersikap baik kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah telah dijelaskan dan didalamnya mengenai perilaku *bullying*. Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pengelolaan rasa hormat inilah yang terpenting. Pada sisi lainnya menghina martabat dan merusak reputasi dapat menyebabkan kebencian, perpecahan, dan hilangnya kerja sama.

Oleh karena itu, islam menganggap segala sesuatu yang menyentuh rasa hormat orang lain sebagai dosa dan harus dihindari oleh orang yang beriman. Berikut contoh yang termasuk dalam kategori penghinaan martabat orang lain adalah penghinaan, menyalahkan dan menyebut orang yang membenci mereka, rasisme, memfitnah seseorang. Menurut Al-Ghazali hinaan, fitnah, yang dilakukan dengan meniru perbuatan dan perkataan semua itu haram.

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ  
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

*Artinya: barang siapa yang memberi petunjuk pada kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan jelek tersebut dan juga dosa dari orang yang mengamalkannya setelah itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun juga,”* (HR.Muslim No.1017).

Menurut hadist di atas dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia dilarang bersikap atau berperilaku yang tidak baik terhadap semua orang, karena ketika kita melakukan perilaku yang tidak baik kita akan mendapat lebih banyak dosa karena perbuatan tersebut. Kita adalah pecundang dari orang beriman maka merugilah kita sebagai kaum yang beriman. Seorang ahli tafsir Imam Baghawi telah menjelaskan bahwa Allah akan

menghina mereka, artinya Allah akan membalas dengan pahala yang sama, disebut balas dendam karena pahala itu seperti dia memberikan hujatan. Ibn Abbas berkata: bukalah bagi mereka (orang-orang beriman) gerbang surga, maka mereka akan kembali ke neraka.

Seorang ulama bernama Sayyid Quthb dalam tafsirnya telah menjelaskan bahwa betapa memprihatinkannya orang-orang yang merugi tersebut. Mereka semua nantinya akan dibiarkan terombang-ambing di jalan tanpa adanya arah, tanpa mengerti tujuan, kemudian mereka dipegang oleh tangan yang maha kuasa. Mereka bagaikan tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melepaskan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai dampak seseorang yang membully orang lain bahwa mereka akan mendapatkan balasan dari Allah swt ketika berada di akhirat kelak. Jarir bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu anhu berkata dalam tafsirnya: “Barangsiapa yang memulai perbuatan baik dalam islam, maka ia akan memperoleh pahalanya serta pahala orang-orang yang melakukan sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka.

## B. Sikap

### 1. Definisi Sikap

Rosenberg & Hovland (2002) mendefinisikan sikap adalah sebagai bentuk respon yang digunakan menyampaikan stimuli yang biasanya berbentuk lisan guna mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi pada sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan, dan perubahan.

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika perasaan yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan perasaan yang timbul tidak senang disebut sikap negatif (Sarwono & Sarlito 2000 ; 2012). Menurut Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap adalah bentuk perilaku yang ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut *behavioral beliefs*.

*Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. Ajzen mengatakan bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Menurut Rejaningsih (2004) sikap adalah sebagai kecenderungan, perasaan, prasangka (*prejudice* atau bias), ide, perasaan takut, ancaman, dan keyakinan seseorang tentang topik tertentu. Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan perilaku yang relatif



menetap yang dapat mengubah atau mempengaruhi orang lain.

## **2. Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

Sikap siswa reguler pada individu dapat dipengaruhi beberapa hal. Salah satu yang mempengaruhi yaitu cara bersikap atau perilaku di lingkungan sekitarnya (Kau, 2010). Penelitian Ramdhani, Suroso, & Arfiana (2023) gambaran sikap siswa reguler di kelas inklusi mencerminkan minimnya atau kurangnya sikap positif dilingkungan sekolah inklusi.

Oleh karena itu, guru dapat membantu melatih siswa reguler mempunyai sikap positif dengan menerapkannya melalui kedekatan yang positif. Sehingga terjadi interaksi antar siswa dengan guru yang menjadikan sebuah pelajaran. Siswa reguler dengan belajar berperilaku positif di kelas dapat meningkatkan keterampilan akademik dan membuat kondisi fisik maupun psikologis individu lain menjadi lebih baik (Eysenck, 2018).

## **3. Komponen Sikap**

Menurut Rosenberg & Hovland (2002) menyatakan bahwa sikap memiliki aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu siswa reguler terhadap sikap, siswa reguler dengan aspek kognitif atau keyakinan untuk melakukan sesuatu terhadap siswa anak berkebutuhan khusus, afektif berupa perasaan yang menyangkut aspek emosional siswa reguler terhadap siswa anak berkebutuhan khusus dan konatif merupakan aspek berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang terhadap siswa anak berkebutuhan khusus.

Ketiga komponen sikap tersebut bersifat konsisten antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen dipengaruhi maka komponen yang lainnya akan berubah. Masing-masing komponen mempunyai manifestasi yang berbeda-beda dalam membentuk sikap secara menyeluruh

terhadap stimulus yang diterimanya. Menurut Maemanah (2014) aspek sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Penelitian Salim (2013) mendapatkan bahwa adanya hubungan positif antar perilaku *bullying* dengan empati siswa reguler yaitu semakin tinggi empati siswa reguler maka kecenderungan untuk melakukan *bullying* menjadi rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan dalam penelitian ini siswa reguler dengan sikap positif akan lebih mendekati, menyenangkan dan memunculkan harapan terhadap siswa anak berkebutuhan khusus. Sedangkan siswa reguler dengan sikap negatif akan lebih menjauhi, menghindari, hingga membenci siswa berkebutuhan khusus.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Azwar (2011), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

##### **a. Pengalaman Pribadi**

Sikap dapat terbentuk dari kesan kuat yang berasal dari pengalaman pribadi, serta dalam situasi yang dipengaruhi faktor emosional dengan mudah dapat membentuk pengalaman pribadi.

##### **b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Keinginan untuk berhubungan dengan orang dianggap penting membuat seseorang dapat bersikap searah dengan orang tersebut dan berusaha untuk menghindari konflik.

##### **c. Pengaruh kebudayaan**

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, sikap kita menghadapi masalah tanpa sadar dipengaruhi oleh kebudayaan. Jika kita menjunjung tinggi nilai-nilai religius yang dimiliki oleh setiap budaya itu akan membentuk sikap yang positif.

d. Media massa

Media massa yang selalu memberikan informasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain dapat membentuk sikap yang berasal dari kognitif. Terutama jika pesan yang diberikan itu cukup berpengaruh dan menjadikannya dasar afektif pembentukan sikap.

e. Lembaga agama dan lembaga pendidikan

Dalam diri individu terdapat konsep moral yang dapat ditanamkan yang berasal dari lembaga pendidikan dan lembaga agama dengan memberikan ajaran moral yang dapat menjadi determinan tunggal pembentukan sikap. Pembentukan sikap positif dapat dikembangkan dengan menghubungkan nilai-nilai dari lembaga pendidikan dan ajaran agama yang bisa terwujud dalam tindakan sehari-hari.

f. Faktor emosional

Emosi yang berfungsi sebagai pengalihan sistem pertahanan ego dan menjadi penyaluran kekecewaan dan kegagalan yang dapat membentuk sikap. Menurut Zaytun (2017) pendidikan inklusi membuat sesuatu yang tidak diperhatikan, tidak terlihat, tidak terlayani, yang tersisih bisa menjadi bernilai dan dapat berpartisipasi dalam pendidikan. Pendidikan inklusi memastikan bahwa semua siswa menerima hak dan mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik.

Faktor yang mempengaruhi sikap menurut Goleman (1997) yaitu adanya faktor emosional dalam diri individu yang kurang mampu mengendalikan emosi sehingga menunjukkan sikap pada situasi tertentu. Permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menjumpai adanya siswa reguler dengan sikap negatif akan melakukan perilaku perundungan atau *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus.

### C. Dinamika Antara Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku *Bullying* Pada Sekolah Inklusi

Sikap yang dimunculkan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah apa yang dilihat dan apa yang dirasakan oleh siswa reguler terhadap keterbatasan siswa berkebutuhan khusus baik secara fisik, sosial-emosional, dan intelegensinya. Dalam hal ini siswa reguler bisa menunjukkan sikap berupa sikap positif maupun berupa sikap negatif. Sikap positif yang ada pada siswa reguler adalah siswa reguler akan lebih menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa kekurangannya baik secara fisik, sosial-emosional, dan intelegensinya.

Sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan siswa reguler akan senantiasa bersedia menolong dan peduli terhadap kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sebaliknya apabila sikap yang ada pada siswa reguler negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus maka siswa reguler akan melakukan penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangannya. Sehingga yang dilakukan adalah menjauhi atau menghindari dari lingkungan pergaulannya.

Dampak yang terjadi siswa berkebutuhan khusus rentan mendapat *bullying* baik secara fisik, verbal, isyarat tubuh, dan berkelompok. *Bullying* sendiri sering terjadi pada siswa yang terlihat lemah dan tidak dapat melindungi diri, sehingga dampak yang didapat dari korban akan menyerang baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* tidak hanya melibatkan korban dan pelaku saja melainkan juga adanya *bystanders* atau saksi mata. Meskipun *bystanders* atau saksi mata tidak bisa melakukan apa-apa dalam menghentikan *bullying* dan

cenderung menghindar (Sullivan, K., et.al., 2004). Penelitian masalah *bullying* sudah banyak dilakukan dengan perkembangan di sekolah umum, namun penelitian mengenai *bullying* di sekolah inklusi masih sedikit. Menurut Roekel, et.al (Salim, 2013) menjelaskan bahwa ada dua alasan siswa berkebutuhan khusus memiliki risiko tinggi pada keterlibatannya dalam *bullying*, yaitu: *pertama*, karena ketidakmampuannya dalam berinteraksi secara sosial. Dan *kedua*, karena siswa berkebutuhan khusus sedikit memiliki teman.

#### D.Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**



Dari kerangka berpikir diatas menurut peneliti, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian serupa terutama di Indonesia terkhusus di provinsi Lampung. Sehingga peneliti lebih tertarik untuk meneliti perilaku *bullying* ditinjau dari sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

#### E.Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang kebenarannya masih belum terbukti karena belum dilakukannya pengujian (Sugiyono, 2015). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara

sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* pada sekolah inklusi di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. Siswa reguler dengan sikap positif maka perilaku *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus akan semakin rendah. Sedangkan siswa reguler dengan sikap negatif maka perilaku *bullying* pada siswa berkebutuhan khusus akan semakin tinggi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N. (2013). *Meminimalisir Bullying Di Sekolah*. Magistra. (83), 50-55.
- Agustyawati, & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Selatan: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Ajzen, I. (2005). *The influence of attitudes on behavior*. In Albarracin, D., Johnson, BT., Zanna MP. (Eds), *The handbook of attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates. 50(2), 13-23.
- Anderson, C.A., & Dewart, C.N. (2011). The general aggression model: theoretical extensions to violence. *Psychology of violence American Psuchological Association, 1*.
- Ariesto, A., (2009). *Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Depok: Universitas Indonesia.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 6(1), 74-92.
- Aritzetaa, A., (2016). Kecerdasan emosional kelas dan hubungannya dengan kinerja sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Eropa*, 1-8.
- Astuti, I. (2022). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Avidhya, B. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Sikap terhadap siswa berkebutuhan khusus pada siswa reguler di sekolah inklusi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 8(1), 432-438.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Mahasiswa Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bilqis. (2014). *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*. Sleman: Diandra Kreatif.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: developing learning and participation in schools*. The Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Coloroso, B. (2006). (Alih Bahasa : Santi Indra Astuti). Penindas, tertindas, dan penonton. *Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Coloroso, B., (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Damayanto, A., & Jauhari, MN., (2020). Kasus *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Jurnal Ortopedagogia*. (6)2, 104-107.
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Sumber: Dapodik* (2021).
- Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *sumber: Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Permendiknas No 70 Tahun (2009)*. Jakarta: PPK-LK.



- Elvigro, P. (2014). *Perilaku Bullying Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Eraya T, & Ari. (2016). *Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. Paradigma. Volume 04 Nomor 03*, 1-7.
- Ernawati, dkk., (2022). Pendidikan Inklusi. *Nem-Anggota IKAPI: PT. Nasya Expanding Management*.
- Eysenck, H., (2018). *Personality structure and measurement (psychology revivals)*. Routledge.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling* (2 ed). Banten: Universitas Terbuka.
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Geniofam, (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Hasanah, U., & Nurhamida, Y. (2016). *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Kecenderungan Bullying Kelas Inklusi*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 7(1), 43-58.
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalahanak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- <https://daerah.sindonews.com/read/899143/701/sadis-siswa-smp-dibully-di-Sumedang-disiksa-hingga-hampir-digilas-motor-1664467792>.
- <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/Ilahi>
- Ilahi, Mohammad. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar Ruzz media).
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan*

*Islam*,1(2),131-139.

- Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Kencana).
- Jannah, R., & Trianasari, E. (2022). Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Seni Lukis Media Baju Kaos Dan Alat Peraga Di Yayasan Matahari Banyuwangi. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 5187-5196.
- Kaplan, H.I. & Sadock, B.J. (2010). Buku ajar psikiatri klinis. Edisi2. *Alih Bahasa Profitasari dan Tiara Mahatmi Nisa*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. [Online]Tersedia:<http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-danpembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>. (Diakses 7 April 2023).
- Maemanah., (2014). *Hubungan antara sikap terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling dengan self disclosure pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwekerto.
- Malay, M. N. (2021). *Belajar Mudah & Praktis Analisis Data dengan SPSS dan JASP*.
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan orang tua terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167-180.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. An-Nisa: *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116-151.
- Maghfiroh M. Nur.,dkk. (2022). permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *JPDF: Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Maslim, R. (2003 ). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ - III dan DSM - 5*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Masrokan, P., & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muhopilah, P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, Volume 1*, 99.
- Muslim, A.A. (2012). *Perbedaan Perilaku bullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Nery, E. S. (2020). *Penerimaan Sosial Siswa Reguler Di Tingkat SD dan PAUD Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*.
- Nurfadilah, M. (2018). *Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Di Universitas Negeri Jakarta*. Skripsi-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Ningsih, Y. (2018). *Penilaian Sikap Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 2 Yogyakarta*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 208-215.
- Nurhamida, Y., & Ni'matuzahroh. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Universitas Muhammadiyah Malang: UMM Pers.
- Nurkencana, Wayan, & Sunarta. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*.

Surabaya: Usaha Nasional.

- Nordin, M., & Hasyim, M., (2021). Studi Kualitatif: Dampak *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Linguistica Antverpiensia. Universitas Utara Malaysia*. ISSN: 0304-2294. 1639 – 1643.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What We Know and What We Can Do Coornwall*. Blackwall Publishing.
- Olweus, D. (1997). Bully or Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*. Vol XII No. 4, p. 495-510.
- Prabowo, E., & Maslim, R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Pradipta, R.F., Surahman, E., & Ummah, U.S. (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Mengakses Open Access System Untuk Meningkatkan Capability Learner. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 62-67.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Pratiwi, R. P. (2016). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman*.
- Purnomo, W., Abidin, Z & Widanti, N.,S. (2010). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Di Sma “X” Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya*.
- Ramadhani, A.N., Suroso, & Arifiana, I.Y. (2023). Perilaku Prosocial Siswa Reguker di Sekolah Inklusi: Bagaimana Peranan Relasi Guru-Siswa. INNER: *Journal Of*

- Psychological Research*, 2(4), 616-625.
- Rachmah, D. N. (2014). *Empati pada pelaku bullying*. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). *Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)*. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47.
- Razali, M., Hasyim, S., Jantan, R., (2006). *Psikologi Pendidikan*. Pahang: PTS Internasional.
- Rejaningsih, Wanti. (2004). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas II terhadap Praktek Pemeliharaan Kebersihan Menstruasi*. Skripsi : FKM UI.
- Riana, R. (2021). Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1520-1526.
- Ribbany, E. T. (2016). *Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Inklusif*. *Jurnal Paradigma*, 4(3).
- Rigby, K. (2002). *Consequences of Bullying in School*. *Canadian Journal of Psychiatry*.
- Rigby, K. (2004). *Stop the bullying a handbook for schools*. Acer Press: Australian Council for Educational Reserach Ltd.
- Rigby, K. (2013). *Defining Bullying: a new look at an old concept*. <https://www.kenrigby.net/02a-Defining-bullying-a-new-look>.
- Ririn, G., & Ariana, A. (2021). Sikap Terhadap Gangguan Mental pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Berdasarkan Jenis Kelamin. *Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1030-1036. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.
- Rosenberg, M., & Hovland, C., (2002). Cognitive, affective and behavioral components of attitudes. *Attitude organization*

*and change: an analysis of consistency among attitude components.* New Haven: Yale University Press. Page 112-163.

- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.  
<https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>.
- Sakinah, D., (2018). Perilaku *Bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2622-5077.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1* (Benedictine Widyasinta, Pengalih bhs). Jakarta: Erlangga.
- Saifullah, F., (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)*. *Ejournal Psikologi*, 204-205.
- Sarwono, & Sarlito. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schütz, J., Schipper, N., & Koglin, U. (2022). *Bullying in school and cyberbullying among adolescents without and with special educational needs in emotional–social development and in learning in Germany. Psychology in the Schools*, 59(9), 1737-1754.
- Sholawati, S., (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39-60. <https://doi.org/10.36768/abdau:v2il.24>.
- Smith, (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: Jhon Wiley & Sons, Inch.
- Staub, D. & Peck, C.A. (1995). *What are the outcomes for*

- nondisabled students. Educational Leadership.* Baltimore: Paul H. Brooks.
- Sudaryono, (2017). *Metodologi Penelitian.* PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, (2018). *Metodologi Penelitian.* PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Sullivan, K. Cleary, M. & Sullivan, G. (2004). *Bullying Secondary Schools: What it looks like and How to Manage it.* California: Corwin press.
- Swearer, S.M., Espelage, D.L & Napolitano, S.A. (2009). *Bullying prevention and intervention: realistic strategies for schools.* New York: The Guilford Press.
- Tanjung, R., & Ulfah. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIPP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348. <http://jipp.stkipyapisdampu.ac.id>.
- Tentama, F., Rahmawati, P. A., & Muhopilah, P. (2019). *The effect and implications of work stress and workload on job satisfaction.* International Journal of Scientific and Technology Research, 8(11), 2498-2502.
- Hasanah, U., Matuzahroh, N., & Nurhamida, Y., (2015). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan *Bullying* Di Kelas Inklusi. *UNISIA, Vol. XXXVII No. 82*, 1-15.
- Wijiastuti, S. (2018). Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK di kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi

- 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(20), 1-922.
- Wijiati, E., & Novitasari, E., (2022). *Pendidikan Inklusi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Yusuf, F. (2012). *Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Jurnal Psikologi. Vol. 11, No. 2. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Zahra, Z. (2022). Penggolongan Gangguan Jiwa di Indonesia. *Ilmu Keperawatan Jiwa dan Komunitas*, 19.







**LAMPIRAN 1**  
**RANCANGAN SKALA PENELITIAN**

**SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SEKOLAH  
INKLUSI**

Dengan hormat,

Saya Amir Muzakir mahasiswa semester 8 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sedang melakukan penelitian terkait tugas akhir saya. Oleh sebab itu, saya ingin meminta bantuan saudara untuk mengisi angket yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban saudara adalah benar jika itu memang sesuai dengan kondisi saudara sekalian. Seluruh jawaban saudara akan terjamin kerahasiaannya.

Jika sudah mengerti maksud saya, saya ingin meminta saudara untuk mengisi data di bawah ini terlebih dahulu.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas :

**Saya bersedia/tidak bersedia\*** menjadi responden dalam penelitian ini.

***\*Coret yang tidak perlu***

Hormat Saya,

Bandar Lampung, \_\_\_\_\_2023

(Amir Muzakir)

(Kesediaan Responden)

## DAFTAR PERNYATAAN

### I. KRITERIA RESPONDEN :

1. Siswa siswi reguler kelas 4, 5, 6
2. Siswa siswi reguler berusia 9-12 tahun

### II. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Tempat tanggal lahir :
- d. Usia :
- e. Kelas :

### III. PETUNJUK PENGISIAN

- a. Berilah tanda ceklis (  $\checkmark$  ) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi saudara saat ini. Jawablah dengan sejujur-jujurnya karena tidak ada jawaban yang benar atau salah.
- b. Ada 4 alternatif pilihan jawaban: **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **TS** (Tidak Setuju), **STS** (Sangat Tidak Setuju)
- c. Pilihlah jawaban dari pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan apa yang adik-adik rasakan.

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus			$\checkmark$	

Dengan pengisian contoh tersebut artinya anda sangat setuju bahwa anda adalah seorang yang dapat menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Terima kasih atas kesediaan waktunya yang anda berikan untuk mengisi angket penelitian ini.

Hormat Saya,

Kesediaan Responden

Amir Muzakir

( \_\_\_\_\_ )



## **Bagian I Screening**

Tuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Tidak ada jawaban benar salah. Semua jawaban adalah benar jika hal itu memang sesuai dengan kondisi saudara saat ini.

1. Apakah kamu mempunyai teman anak berkebutuhan khusus? Siapa namanya?

Jawab:

---

---

2. Permainan apa yang sering kamu lakukan bersama siswa berkebutuhan khusus?

Jawab:

---

---

3. Menurutmu siswa berkebutuhan khusus itu anak yang seperti apa?

Jawab:

---

---

4. Apa yang dikatakan bapak/ibu guru di sekolah tentang siswa berkebutuhan khusus?

Jawab:

---

---

5. Apakah kamu pernah melihat temanmu bersikap kurang baik kepada anak berkebutuhan khusus? Jika iya, lalu bagaimana penilaianmu terhadap hal tersebut?

Jawab:

---

---

## II. Perilaku *Bullying*

No.	Skala Asli	Skala Adaptasi	Judgment Expert	Skala Yang Dipakai
1.	Penindasan yang saya berikan sangat kuat	Saya merasa siswa berkebutuhan khusus terancam dengan kekerasan yang saya lakukan	Saya pernah mengancam teman saya yang berkebutuhan khusus	Saya pernah mengancam teman saya yang berkebutuhan khusus
2.	Saya membenci mereka tanpa alasan	Saya sangat benci tingkah laku siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak suka dengan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak suka dengan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus
3.	Saya berbohong kepada mereka	Saya senang membohongi siswa berkebutuhan khusus	Saya sering membohongi siswa berkebutuhan khusus	Saya sering membohongi siswa berkebutuhan khusus
4.	Saya mengelilingi mereka	Saya senang ketika mengucilkan siswa berkebutuhan khusus	Saya mencemooh siswa berkebutuhan khusus	Saya mencemooh siswa berkebutuhan khusus
5.	Bentuk gigi mereka terlihat aneh	Bentuk gigi siswa berkebutuhan khusus terlihat aneh	Teman saya yang berkebutuhan khusus terlihat aneh	Teman saya yang berkebutuhan khusus terlihat aneh
6.	Mereka tidak bisa berbicara	Saya merasa siswa berkebutuhan	Teman saya sering mengolok-olok siswa	Teman saya sering mengolok-olok

		husus mengalami kesulitan dalam berbicara	berkebutuhan khusus	siswa berkebutuhan khusus
7.	Saya mencari kesempatan untuk menjatuhkannya	Saya membenturkan siswa berkebutuhan khusus ke dinding	Saya sering bertengkar dengan siswa berkebutuhan khusus	Saya sering bertengkar dengan siswa berkebutuhan khusus
8.	Saya berencana untuk menyakiti dan menghancurkan mereka	Saya berencana menyakiti siswa berkebutuhan khusus	Saya pernah mendorong siswa berkebutuhan khusus hingga terjatuh	Saya pernah mendorong siswa berkebutuhan khusus hingga terjatuh
9.	Saya telah melakukan kejahatan terhadap mereka	Saya menyesal telah melakukan kecurangan terhadap siswa berkebutuhan khusus	Saya mencurangi teman saya yang berkebutuhan khusus	Saya mencurangi teman saya yang berkebutuhan khusus
10.	Saya ingin balas dendam	Saya dendam terhadap siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak berteman dengan siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak berteman dengan siswa berkebutuhan khusus
11.	Ketika mereka melihat saya di jalan, mereka melarikan diri	Teman saya menjauh ketika melihat siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering menjauhi siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering menjauhi siswa berkebutuhan khusus
12.	Saya terus memukulinya	Saya memukul siswa berkebutuhan	Saya sering memukul teman saya yang	Saya sering memukul teman saya yang

		husus	berkebutuhan khusus	berkebutuhan khusus
13.	Saya menertawakan mereka	Saya menertawakan siswa berkebutuhan khusus	Saya senang menertawakan teman saya yang berkebutuhan khusus	Saya senang menertawakan teman saya yang berkebutuhan khusus
14.	Mempermalukannya dengan hina	Teman saya mempermalukan siswa berkebutuhan khusus dengan kejam	Teman-teman saya sering mempermalukan siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering mempermalukan siswa berkebutuhan khusus
15.	Saya berbohong kepada mereka	Saya sering membohongi siswa berkebutuhan khusus	Saya sering berbohong kepada teman saya yang berkebutuhan khusus	Saya sering berbohong kepada teman saya yang berkebutuhan khusus
16.	Mereka terus menerus mengejeknya	Teman saya mengejek siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering mengejek anak berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering mengejek anak berkebutuhan khusus
17.	Berbicara tentang mereka	Sekelompok teman saya membicarakan siswa berkebutuhan khusus	Teman saya sering menghasut agar tidak berteman dengan anak berkebutuhan khusus	Teman saya sering menghasut agar tidak berteman dengan anak berkebutuhan khusus
18.	Saya mengejek dan menghina dengan sebutan	Saya menghina siswa berkebutuhan khusus dengan	Saya suka mengejek teman saya yang berkebutuhan	Saya suka mengejek teman saya yang berkebutuhan



	julukan	sebutan idiot	khusus	khusus
19.	Mengatakan hal-hal jahat dan menyerang tanpa alasan	Menyerang dengan memukul siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering memukul siswa berkebutuhan khusus	Teman-teman saya sering memukul siswa berkebutuhan khusus
20.	Saya tidak peduli untuk membantunya	Saya tidak peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak akan membantu teman saya yang berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan	Saya tidak akan membantu teman saya yang berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan
21.	Saya menjebak mereka	Saya menjebak siswa berkebutuhan khusus	Saya sering mencoret buku teman saya yang berkebutuhan khusus	Saya sering mencoret buku teman saya yang berkebutuhan khusus
22.	Mereka penuh dengan penderitaan	Siswa berkebutuhan khusus diasingkan dari teman yang lain	Saya sering menghasut teman saya agar menjauhi siswa berkebutuhan khusus	Saya sering menghasut teman saya agar menjauhi siswa berkebutuhan khusus
23.	Ketika mereka berteriak saya tidak menolongnya	Ketika kesulitan saat belajar saya tidak akan membantu siswa berkebutuhan khusus	Saat sedang belajar saya kesal terhadap siswa berkebutuhan khusus	Saat sedang belajar saya kesal terhadap siswa berkebutuhan khusus
24.	Saya mengolok-olok serta menggelengkan kepala	Saya menggelengkan kepala ketika siswa berkebutuhan	Saat siswa berkebutuhan khusus sulit dalam mengerjakan	Saat siswa berkebutuhan khusus sulit dalam mengerjakan

		husus mengalami kesulitan	tugas, saya enggan membantunya	tugas, saya enggan membantunya
--	--	---------------------------	--------------------------------	--------------------------------

## II. Perilaku *Bullying*

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya pernah mengancam teman saya yang berkebutuhan khusus.				
2.	Saya tidak suka dengan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus				
3.	Saya sering membohongi siswa berkebutuhan khusus.				
4.	Saya mencemooh siswa berkebutuhan khusus.				
5.	Teman saya sering mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus.				
6.	Saya mencurangi teman saya yang berkebutuhan khusus.				
7.	Saya sering bertengkar dengan siswa berkebutuhan khusus.				
8.	Saya pernah mendorong siswa berkebutuhan khusus hingga terjatuh.				
9.	Saya tidak berteman dengan siswa berkebutuhan khusus				
10.	Teman-teman saya sering menjauhi siswa berkebutuhan khusus.				
11.	Saya sering memukul teman saya yang berkebutuhan khusus.				
12.	Teman saya yang berkebutuhan khusus terlihat aneh.				
13.	Saya senang menertawakan teman saya yang berkebutuhan khusus.				

14.	Teman-teman saya sering mempermalukan siswa berkebutuhan khusus.				
15.	Saya sering berbohong kepada teman saya yang berkebutuhan khusus.				
16.	Teman-teman saya sering mengejek anak berkebutuhan khusus				
17.	Teman saya sering menghasut agar tidak berteman dengan anak berkebutuhan khusus				
18.	Saya suka mengejek teman saya yang berkebutuhan khusus.				
19.	Teman-teman saya sering memukul siswa berkebutuhan khusus.				
20.	Saya tidak akan membantu teman saya yang berkebutuhan khusus jika mengalami kesulitan				
21.	Saya sering mencoret buku teman saya yang berkebutuhan khusus.				
22.	Saya sering menghasut teman saya agar menjauhi siswa berkebutuhan khusus.				
23.	Saat sedang belajar saya kesal terhadap siswa berkebutuhan khusus.				
24.	Saat siswa berkebutuhan khusus sulit dalam mengerjakan tugas, saya enggan membantunya				

### III. Sikap Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

No.	Skala Asli	Skala Modifikasi	Skala Yang Dipakai
1.	Anak inklusi adalah anak yang perlu dihargai	Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang perlu dihargai	Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang perlu dihargai
2.	Menurut saya, anak inklusi adalah anak yang asyik diajak bermain	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang asyik diajak untuk bermain	Saya merasa nyaman berada di dekat siswa berkebutuhan khusus
3.	Saya menganggap anak inklusi adalah anak yang tidak perlu dijadikan teman	saya menganggap siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak perlu dijadikan teman	saya menganggap siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak perlu dijadikan teman
4.	Saya akan diam saja ketika berada di dekat anak inklusi	saya akan diam ketika berada di dekat siswa berkebutuhan khusus	saya akan diam ketika berada di dekat siswa berkebutuhan khusus
5.	Saya merasa nyaman berada di dekat anak inklusi	Saya merasa nyaman berada di dekat siswa berkebutuhan khusus	Saya merasa nyaman berada di dekat siswa berkebutuhan khusus
6.	Saya benci terhadap anak inklusi	Saya benci terhadap siswa berkebutuhan khusus	Saya benci terhadap siswa berkebutuhan khusus
7.	Saya merasa terganggu berada di dekat anak inklusi	Saya merasa terganggu berada di dekat siswa berkebutuhan khusus	Saya merasa terganggu berada di dekat siswa berkebutuhan khusus
8.	Saya tidak mau berada satu kelas dengan anak inklusi	Saya tidak mau berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak mau berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus
9.	Saya merasa senang bermain dengan anak inklusi	Saya senang bermain dengan siswa berkebutuhan khusus	Saya senang bermain dengan siswa berkebutuhan khusus
10.	Saya akan mengajak bermain anak inklusi	Saya akan mengajak bermain siswa	Saya akan mengajak bermain siswa

	saat jam istirahat	berkebutuhan khusus saat jam istirahat	berkebutuhan khusus saat jam istirahat
11.	Saya tidak akan menolak jika bermain bersama anak inklusi	Saya tidak akan menolak jika bermain bersama siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak akan menolak jika bermain bersama siswa berkebutuhan khusus
12.	Menurut saya anak inklusi adalah anak yang menyebalkan	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang menyebalkan	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang menyebalkan
13.	Saya menjauh ketika bersama anak inklusi	Saya menjauh ketika bersama siswa berkebutuhan khusus	Saya menjauh ketika bersama siswa berkebutuhan khusus
14.	Saya tidak suka dengan keberadaam anak inklusi	Saya tidak suka dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus	Saya tidak suka dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus
15.	Anak inklusi merasa senang ketika membuat kegaduhan	siswa berkebutuhan khusus merasa senang ketika membuat kegaduhan	siswa berkebutuhan khusus merasa senang ketika membuat kegaduhan
16.	Saya enggan berada satu kelas dengan anak inklusi	Saya enggan berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus	Saya enggan berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus

### III. Sikap Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Siswa berkebutuhan Khusus adalah anak yang perlu dihargai				
2.	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang asyik untuk diajak bermain				
3.	Saya menganggap siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak perlu dijadikan teman				
4.	Saya akan diam ketika berada di dekat siswa berkebutuhan khusus				
5.	Saya merasa nyaman berada di dekat siswa berkebutuhan khusus				
6.	Saya benci terhadap siswa berkebutuhan khusus				
7.	Saya merasa terganggu berada di dekat siswa berkebutuhan khusus				
8.	Saya tidak mau berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus				
9.	Saya senang bermain dengan siswa berkebutuhan khusus				
10.	Saya akan mengajak bermain siswa berkebutuhan khusus saat jam istirahat				
11.	Saya tidak akan menolak jika bermain bersama siswa berkebutuhan khusus				
12.	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang menyebalkan				

13.	Saya menjauh ketika bersama siswa berkebutuhan khusus				
14.	Saya tidak suka dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus				
15.	Siswa berkebutuhan khusus merasa senang ketika membuat kegaduhan				
16.	Saya enggan berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus				





**LAMPIRAN 2**  
**DISTRIBUSI DATA UJI COBA**



## Distribusi Uji Coba Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Sby	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	2	1	4	3	3	3
2	2	2	1	2	1	4	3	2	2	1	4	3	1	4	1	2
3	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	4	1	3	3	2	3
4	3	3	3	1	3	1	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3
5	1	2	2	4	1	3	3	1	1	2	3	4	2	1	2	1
6	4	3	4	2	3	1	2	4	3	3	1	2	3	4	3	4
7	3	3	4	3	3	2	1	4	4	3	2	2	4	3	2	3
8	4	4	3	2	3	1	2	4	4	3	1	2	3	4	2	3
9	1	2	1	1	1	3	3	1	1	2	4	3	2	1	2	1
10	2	2	2	4	1	3	4	2	4	1	3	4	2	2	1	1
11	4	3	4	2	3	1	2	4	3	4	2	2	3	4	3	3
12	3	4	3	1	3	2	2	3	3	4	2	1	3	3	2	3
13	3	3	2	2	4	1	2	3	3	3	1	2	4	3	1	4
14	4	3	4	2	3	2	1	4	4	4	2	1	3	4	3	3
15	2	2	3	1	3	1	2	3	4	3	1	2	3	3	2	3
16	3	4	4	2	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	1	4
17	3	3	3	4	3	1	2	3	4	3	1	1	3	4	2	3
18	4	3	4	2	3	2	2	3	3	4	2	2	4	3	3	3
19	3	4	3	1	4	2	1	4	4	3	2	1	3	4	2	4
20	1	2	2	4	1	3	3	1	1	2	3	3	2	1	2	3
21	2	2	1	3	2	3	3	1	2	2	4	3	2	2	2	1
22	3	3	3	2	4	1	2	4	4	3	2	1	3	4	3	3
23	1	2	1	4	1	3	4	2	1	2	4	3	2	1	2	1
24	3	3	3	1	3	2	2	3	4	3	1	2	3	3	2	3
25	4	4	3	2	4	2	1	3	3	4	2	1	3	4	3	3
26	3	3	3	1	3	1	2	4	4	4	1	2	3	3	4	3
27	2	2	2	1	1	3	4	1	1	2	4	4	2	1	2	1
28	3	4	3	2	4	1	2	3	3	4	1	2	3	3	2	3
29	4	3	4	2	3	2	1	4	3	3	2	2	3	3	3	3
30	2	2	1	3	1	3	3	2	1	2	4	3	2	2	2	1
31	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	1	2	3	4	3	3
32	1	2	1	4	1	4	3	2	1	2	4	3	2	2	2	1
33	4	3	3	1	3	1	2	3	3	4	2	1	3	1	2	2

## Distribusi Uji Coba Skala Perilaku *Bullying*

Sby	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	2	1	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2	4	2	4	4	2	3	3	1	2	2	4
2	3	2	3	4	3	3	2	3	1	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	2
3	4	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	1	3	2	3	2
4	1	3	1	2	2	1	2	1	4	3	2	4	2	3	1	4	3	1	3	4	1	2	1	4
5	2	3	1	2	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	4	2	1	4	2	1	2	3
6	3	1	3	3	4	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	4	1	3	4	1	3	4	4	2
7	3	2	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	4	3	3	1
8	1	2	1	2	1	2	1	2	4	2	1	2	4	3	4	3	4	1	3	3	2	1	2	4
9	4	1	3	4	3	4	3	3	1	4	3	4	4	3	3	4	1	3	3	1	3	4	3	2
10	3	2	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	1
11	2	4	1	2	3	1	2	1	4	2	1	2	1	2	1	3	3	2	2	4	1	2	1	3
12	4	2	4	3	3	4	3	3	1	3	4	4	3	3	3	4	1	4	3	2	3	4	4	1
13	1	4	2	1	2	1	2	1	4	2	1	2	1	3	2	1	4	1	2	4	2	1	2	4
14	3	1	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	1	3	3	1	3	3	4	1
15	4	2	3	4	4	3	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	2
16	2	4	2	2	1	2	1	2	4	2	1	2	2	1	2	2	4	2	1	4	2	2	1	3
17	3	1	3	4	3	4	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	1	3	4	1	3	3	4	1
18	2	3	1	2	1	2	1	2	4	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	4	2	1	2	4
19	4	1	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	1	3	4	3	1
20	1	2	2	1	2	2	1	1	3	2	1	4	2	2	1	1	3	2	1	4	2	1	2	4
21	2	4	1	2	2	2	1	2	4	2	1	3	1	2	1	2	4	2	2	3	1	2	1	3
22	3	2	3	3	4	3	3	4	1	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	1	3	4	3	1
23	4	1	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	1	3	3	2	3	3	4	2
24	2	3	2	1	2	2	1	2	4	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	4	1	2	2	3
25	3	1	3	3	4	3	3	3	1	4	3	3	3	4	3	3	1	4	4	2	4	3	3	1
26	2	2	2	1	2	2	1	2	4	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	1	4
27	1	4	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	1	2	1	4	1	2	1	4	2	1	2	3
28	3	1	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	1	3	3	4	1
29	2	4	2	1	2	2	2	1	4	2	2	1	2	1	2	2	4	2	1	3	2	1	1	4
30	1	3	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	4	2	2	2	3
31	3	1	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3	3	4	1
32	1	4	2	1	1	1	2	1	4	2	2	1	2	1	2	1	4	2	1	4	2	2	1	4
33	4	2	3	3	3	4	3	4	1	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	1	3	3	4	2



**LAMPIRAN 3**  
**SELEKSI AITEM DAN RELIABILITAS UJI**  
**COBA SKALA PENELITIAN**

**Validitas Dan Reliabilitas Skala Sikap Siswa Reguler  
Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's
Point estimate	0.951
95% CI lower bound	0.923
95% CI upper bound	0.971

**Frequentist Individual Item Reliability Statistics**

Item	If item dropped Cronbach's $\alpha$	Item-rest correlation
A1	0.944	0.848
A2	0.947	0.790
A3	0.944	0.832
A4	0.631	-0.410
A5	0.941	0.900
A6	0.654	-0.757
A7	0.649	-0.838
A8	0.942	0.895
A9	0.947	0.777
A10	0.946	0.794
A11	0.683	-0.757
A12	0.658	-0.797
A13	0.947	0.783
A14	0.949	0.725
A15	0.957	0.397
A16	0.944	0.838

**Validitas Dan Reliabilitas Skala  
Perilaku *Bullying***

**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's
Point estimate	0.974
95% CI lower bound	0.957
95% CI upper bound	0.985

**Frequentist Individual Item Reliability Statistics**

Item	If item dropped Cronbach's $\alpha$	Item-rest correlation
A1	0.972	0.833
A2	0.858	-0.787
A3	0.972	0.819
A4	0.972	0.875
A5	0.973	0.802
A6	0.972	0.855
A7	0.972	0.836
A8	0.972	0.866
A9	0.866	-0.873
A10	0.972	0.814
A11	0.972	0.839
A12	0.974	0.657
A13	0.973	0.785
A14	0.973	0.731
A15	0.973	0.764
A16	0.975	0.626
A17	0.853	-0.631
A18	0.972	0.818
A19	0.972	0.828
A20	0.867	-0.897
A21	0.973	0.908
A22	0.972	0.865
A23	0.972	0.878
A24	0.864	-0.871



**LAMPIRAN 4**  
**SKALA PENELITIAN**

## KUISIONER PENELITIAN

### SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SEKOLAH INKLUSI

Dengan hormat,

Saya Amir Muzakir mahasiswa semester 8 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sedang melakukan penelitian terkait tugas akhir saya. Oleh sebab itu, saya ingin meminta bantuan saudara untuk mengisi angket yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban saudara adalah benar jika itu memang sesuai dengan kondisi saudara sekalian. Seluruh jawaban saudara akan terjamin kerahasiaannya.

Jika sudah mengerti maksud saya, saya ingin meminta saudara untuk mengisi data di bawah ini terlebih dahulu.

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas :

**Saya bersedia/tidak bersedia\*** menjadi responden dalam penelitian ini.

***\*Coret yang tidak perlu***

Hormat Saya,

Bandar Lampung, \_\_\_\_\_2023

(Amir Muzakir)

(Kesediaan Responden)

## DAFTAR PERNYATAAN

### I. KRITERIA RESPONDEN :

1. Siswa siswi reguler kelas 4, 5, 6
2. Siswa siswi reguler berusia 9-12 tahun

### II. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Jenis kelamin :
- c. Tempat tanggal lahir :
- d. Usia :
- e. Kelas :

### III. PETUNJUK PENGISIAN

- a. Berilah tanda ceklis (  $\checkmark$  ) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi saudara saat ini. Jawablah dengan sejujur-jujurnya karena tidak ada jawaban yang benar atau salah.
- b. Ada 4 alternatif pilihan jawaban: **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **TS** (Tidak Setuju), **STS** (Sangat Tidak Setuju)
- c. Pilihlah jawaban dari pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan apa yang adik-adik rasakan.

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus			$\checkmark$	



Dengan pengisian contoh tersebut artinya anda sangat setuju bahwa anda adalah seorang yang dapat menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Terima kasih atas kesediaan waktunya yang anda berikan untuk mengisi angket penelitian ini.

Hormat Saya,

Kesediaan Responden

Amir Muzakir

( \_\_\_\_\_ )



## **Bagian I Screening**

Tuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Tidak ada jawaban benar salah. Semua jawaban adalah benar jika hal itu memang sesuai dengan kondisi saudara saat ini.

1. Apakah kamu mempunyai teman anak berkebutuhan khusus? Siapa namanya?

Jawab:

---

---

2. Permainan apa yang sering kamu lakukan bersama siswa berkebutuhan khusus?

Jawab:

---

---

3. Menurutmu siswa berkebutuhan khusus itu anak yang seperti apa?

Jawab:

---

---

4. Apa yang dikatakan bapak/ibu guru di sekolah tentang siswa berkebutuhan khusus?

Jawab:

---

---

5. Apakah kamu pernah melihat temanmu bersikap kurang baik kepada anak berkebutuhan khusus? Jika iya, lalu bagaimana penilaianmu terhadap hal tersebut?

Jawab:

---

---

## II. Perilaku *Bullying*

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya pernah mengancam teman saya yang berkebutuhan khusus.				
2.	Saya sering membohongi siswa berkebutuhan khusus.				
3.	Saya mencemooh siswa berkebutuhan khusus.				
4.	Teman saya sering mengolok-olok siswa berkebutuhan khusus.				
5.	Saya mencurangi teman saya yang berkebutuhan khusus.				
6.	Saya sering bertengkar dengan siswa berkebutuhan khusus.				
7.	Saya pernah mendorong siswa berkebutuhan khusus hingga terjatuh.				
8.	Teman-teman saya sering menjauhi siswa berkebutuhan khusus.				
9.	Saya sering memukul teman saya yang berkebutuhan khusus.				
10.	Teman saya yang berkebutuhan khusus terlihat aneh.				
11.	Saya senang menertawakan teman saya yang berkebutuhan khusus.				
12.	Teman-teman saya sering mempermalukan siswa berkebutuhan khusus.				
13.	Saya sering berbohong kepada teman saya yang berkebutuhan khusus.				
14.	Teman-teman saya sering mengejek anak berkebutuhan khusus				
15.	Saya suka mengejek teman saya yang				

	berkebutuhan khusus.				
16.	Teman-teman saya sering memukul siswa berkebutuhan khusus.				
17.	Saya sering mencoret buku teman saya yang berkebutuhan khusus.				
18.	Saya sering menghasut teman saya agar menjauhi siswa berkebutuhan khusus.				
19.	Saat sedang belajar saya kesal terhadap siswa berkebutuhan khusus.				

### III. Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang perlu dihargai.				
2.	Menurut saya, siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang asyik untuk diajak bermain.				
3.	Saya menganggap siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak perlu dijadikan teman.				
4.	Saya merasa nyaman berada di dekat siswa berkebutuhan khusus.				
5.	Saya tidak mau berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.				
6.	Saya senang bermain dengan siswa berkebutuhan khusus.				
7.	Saya akan mengajak bermain siswa berkebutuhan khusus saat jam istirahat.				
8.	Saya menjauh ketika bersama siswa				

	berkebutuhan khusus.				
9.	Saya tidak suka dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus.				
10.	Siswa berkebutuhan khusus merasa senang ketika membuat kegaduhan.				
11.	Saya enggan berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.				





**LAMPIRAN 5**  
**TABULASI DATA**  
**KEDUA VARIABEL**

## Tabulasi Data Kedua Variabel

No	X	Y
1	36	41
2	34	42
3	22	53
4	32	38
5	20	63
6	36	32
7	19	65
8	37	32
9	24	64
10	36	27
11	22	64
12	34	29
13	21	66
14	35	27
15	33	29
16	18	65
17	35	28
18	19	65
19	33	28
20	36	28
21	32	27
22	37	29
23	32	28
24	21	54
25	31	54
26	21	60
27	36	33
28	18	53
29	32	29
30	36	30

31	23	63
32	33	28
33	20	55
34	33	29
35	23	57
36	34	28
37	25	50
38	35	37
39	22	55
40	38	33
41	23	55
42	34	44
43	34	39
44	35	33
45	33	31
46	33	39
47	22	62
48	35	38
49	31	34
50	36	35
51	33	34
52	24	58
53	33	41
54	34	36
55	23	49
56	34	32
57	35	34
58	21	55
59	19	55
60	36	37
61	37	39

62	24	54
63	35	32
64	22	59
65	31	34
66	19	53
67	23	53
68	21	59
69	21	62
70	34	34
71	33	34
72	21	57
73	23	61
74	34	39
75	35	34
76	22	60
77	20	59
78	22	58
79	21	60
80	21	59
81	33	37
82	32	40
83	21	62
84	33	35
85	23	59
86	35	33
87	33	37
88	21	55
89	32	36
90	20	55
91	32	35
92	20	54

93	35	32
94	21	58
95	33	32
96	22	56
97	34	36
98	34	37
99	21	57
100	32	33
101	35	39
102	35	35
103	35	34
104	23	55
105	31	35
106	36	33
107	19	57
108	34	39
109	24	59
110	20	57
111	34	34



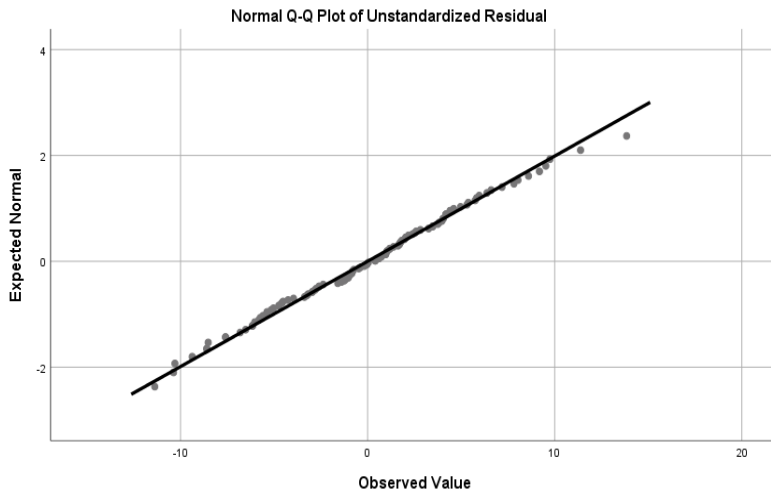


**LAMPIRAN 6**  
**HASIL UJI ASUMSI**

## Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
<b>N</b>		<b>111</b>
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	<b>Mean</b>	<b>.0000000</b>
	<b>Std. Deviation</b>	<b>5.02823738</b>
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	<b>.050</b>
	<b>Positive</b>	<b>.041</b>
	<b>Negative</b>	<b>-.050</b>
<b>Test Statistic</b>		<b>.050</b>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.200<sup>c,d</sup></b>

## Visualisasi Hasil Uji Normalitas



## Hasil Uji Linieritas

Variabel	Defiation Of Linierity (F)	Taraf Signifikan	Keterangan
Sikap Siswa Reguler dengan Perilaku Bullying	2,790	0,002 < 0,05	Linear

## Hasil Uji Hipotesis

### Model Summarry R-Square

R	R square	F Change	Pearson correlation	sig
0,917	0,841	577.430	-0,917	0,000

## Hasil Uji Parsial

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	95.349	2.179		43.764	.000
X	-1.780	.074	-.917	-24.030	.000

a. Dependent Variable: Y

## Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Regresi (beta)	Koefisien Regresi (R <sub>xy</sub> )	Sumbangan Efektif
Sikap Siswa Reguler	0,917	0,917	84%



**LAMPIRAN 7**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Surotmin Sukarame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131*

Nomor : B 914 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/06/2023 19 Juni 2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth

Kepala Sekolah SD Islam Bandar Lampung.

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Amir Muzakir / 1931080021  
Jurusan : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku *Bullying* Pada Sekolah Inklusi.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/Penelitian Di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research/Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga



Tembusan :  
Psikologi Islam



**LAMPIRAN 8**  
**BUKTI IZIN MENGGUNAKAN ALAT UKUR**  
**SKALA PENELITIAN**

## Skala Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus



Amir Muzakir\_Mahasiswa  
Psikologi Kotak Masuk



Amir Muzakir 31 Mar

kepada benedictaapr ▾



Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatu ibu...maaf bu sebelumnya mengganggu waktunya izin memperkenalkan diri bu saya Amir Muzakir mahasiswa semester akhir prodi psikologi asal UIN Raden intan Lampung.

Izin bu sebelumnya kebetulan saya saat ini sedang melakukan penelitian terkait dg tgs akhir saya tentang sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan perilaku bullying pada kelas inklusi.

Saat saya mencari di google scholar kebetulan saya mendapatkan jurnal ibu yg relevan dg penelitian saya.

Izin bu, jika ibu berkenan apakah boleh bu jika saya memakai skala sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk diadaptasi demi kelanjutan penelitian saya? Sekian terima kasih Bu 🙏



Benedicta Aya 31 Mar

Dear Amir, Silahkan digunakan sebagaimana mestinya ya. Semangat dan



Amir Muzakir 31 Mar

Alhamdulillah terima kasih banyak ibu 🙏

## Skala Perilaku *Bullying*



Amir Muzakir\_Mahasiswa  
Psikologi Kotak Masuk



Amir Muzakir 1 Apr

kepada nimatuzahroh7 ▾



Assalamualaikum warahmatullahi ibu...maaf bu sebelumnya mengganggu waktunya perkenalkan bu saya Amir Muzakir mahasiswa akhir prodi psikologi asal uin Raden intan Lampung.

Izin bu sebelumnya kebetulan saya saat ini sedang melakukan penelitian terkait dg tgs akhir saya tentang sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan bullying pada kelas inklusi.

Saat saya mencari di google scholar kebetulan saya mendapatkan jurnal ibu yg relevan dg penelitian saya. Izin bu, jika ibu berkenan boleh tidak bu saya memakai skala aitem ibu untuk diadaptasi demi kelanjutan penelitian saya Bu? Sekian terima kasih Bu



Ni'matuzahroh 2 Apr

Walaikumsalam...dengan senang hati..  
Silahkan digunakan... Sukses yaa.. Salam



Amir Muzakir 2 Apr

kepada Ni'matuzahroh ▾







**LAMPIRAN 9**  
**TURNITIN**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 2234/Un.16 / P1 / KT / IX / 2023

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**SIKAP SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SEKOLAH INKLUSI**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
AMIR MUZAKIR	1931080021	FUSA/PSI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 22% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 25 September 2023  
Kepala Pusat Perpustakaan

  
Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
NIP:197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Riician Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Saraf Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

---

ORIGINALITY REPORT

---

**22%**  
SIMILARITY INDEX

**21%**  
INTERNET SOURCES

**7%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

**1** repository.radenintan.ac.id  
Internet Source **4%**

---

**2** Submitted to UIN Raden Intan Lampung  
Student Paper **2%**

---

**3** journal.uii.ac.id  
Internet Source **2%**

---

**4** 123dok.com  
Internet Source **1%**

---

**5** www.scribd.com  
Internet Source **1%**

---

**6** repository.ubharajaya.ac.id  
Internet Source **1%**

---

**7** journal.ubaya.ac.id  
Internet Source **1%**

---

**8** online-journal.unja.ac.id  
Internet Source **1%**

---

**9** docobook.com  
Internet Source **<1%**

---